

ANALISIS SITUASI PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Rony Hidayat Sutisna, Pupung Rahayu Novianti, Aulia Akbar
STKIP Sebelas April Sumedang
satyabuanapala.pgri2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kondisi objektif proses pembelajaran musik di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran musik di Sekolah Dasar khususnya yang ada di Kabupaten Sumedang adalah kesulitan yang dialami oleh guru ketika mengajarkan musik. Hal ini terjadi karena guru yang ada sebagian besar bukan lulusan kesenian, sehingga guru tidak paham dengan materi yang harus diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus terhadap proses pembelajaran musik di tingkatan Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada Ketua KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) di tiap kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang. Data pendukung lainnya didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dokumen yang berisi data guru SD keseluruhan yang berada di Kabupaten Sumedang, baik negeri maupun swasta. Selanjutnya, data ini dianalisis untuk mengetahui jumlah guru seni yang mempunyai latar belakang dari sekolah atau institusi seni (lulusan seni), dan bagaimana kondisi sebenarnya mengenai pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di SD-SD yang ada.

Kata Kunci : pembelajaran musik, guru, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan seni berperan penting dalam pengembangan kecerdasan bangsa. Istilah pendidikan seni berarti pemanfaatan seni sebagai alat pendidikan untuk menyiapkan anak menjadi seorang yang mandiri dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi, pendidikan seni tidak semata-mata hanya mencetak anak agar meraih nilai tinggi, tetapi merupakan pembentukan individu untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di hari tua (Djohan, 2003:141). Selanjutnya, menurut Jajuli (dalam Arnita, 2017: 46) pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman dalam berapresiasi dan berkreasi seni. Tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah bukan mewariskan keterampilan, melainkan memberikan pengalaman pada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan kecerdasan intelektual.

Proses pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan seni yaitu meningkatkan sensitivitas, kemampuan berekspresi dan kemampuan apresiasi, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, pendidik harus kompeten dalam melaksanakan perannya sebagai guru. Dalam proses pembelajaran diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (Rusman 2010). Proses pembelajaran menurut Rusman (2010) berarti sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan juga usaha pengajar untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar, yang memikat peserta didik merasa terpanggil untuk belajar.

Pendidikan seni budaya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi tergabung dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Proses pembelajaran seni harus melibatkan tiga aspek, yaitu: aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, karena ketiga aspek tersebut merupakan inti dari tujuan pembelajaran. Bloom dan Krathwohl (dalam Milyartini 2009: 20) mengungkapkan tentang tujuan pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah atau domain, yaitu: (1) *cognitive domain* (aspek kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) *affective domain* (aspek afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, serta memiliki lima tingkatan dari rendah sampai tinggi, yaitu: penerimaan, responding, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; dan (3) *psychomotor domain* (aspek psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik atau gerakan-gerakan fisik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, seni (musik, rupa, tari), dan olahraga.

Pendidikan seni merupakan wahana humanisasi secara konstruktif karena melalui pendidikan seni manusia diarahkan untuk sensitif, komunikatif, reflektif, dan kreatif. Sensitif yakni peka terhadap ragam fenomena kehidupan manusia maupun lingkungan. Komunikatif yakni kemampuan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasannya melalui ragam bahasa simbolik. Reflektif yakni mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kreatif menunjuk pada pengertian mampu mengolah ide dan gagasan imajinatif menjadi karya seni (Milyartini, 2016: 450).

Aspek kognitif difasilitasi melalui aktivitas penalaran dengan tujuan terbentuknya penguasaan intelektual atau pengetahuan. Aspek afektif dilakukan lewat aktivitas pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional. Sedangkan aspek psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya keterampilan praktis. Ketiga aspek tersebut bila dapat dijalankan dengan baik akan membentuk kemampuan berfikir kritis dan munculnya kreativitas. Dua kemampuan inilah yang mendasari kemampuan mengatasi masalah yang diharapkan terwujud dalam diri peserta didik. Pengklasifikasian tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Bloom dan Krathwohl (dalam Milyartini, 2009: 36) dimaksudkan untuk mengetahui perilaku ideal peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan. Salah satu manfaat klasifikasi ini adalah memberikan kejelasan arah bagi penilaian atau evaluasi pendidikan.

Pendidikan musik sebagai salah satu jenis pendidikan seni dapat mengembangkan anak dari berbagai aspek perkembangan yang berfungsi sebagai pembangun kualitas estetis diri dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1962) bahwa “pendidikan

seni menyangkut tiga aspek yaitu: daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif)". Demikian pula apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Dedi Rosala, 2016: 2).

Demikian juga yang terjadi pada pembelajaran seni di tingkat Sekolah Dasar (SD), ketiga ranah pendidikan ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk tercapainya tujuan pendidikan mengingat bahwa anak usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap pembentukan. Berdasarkan pada teori Freud, anak usia 7-13 tahun yang berada di tahapan pendidikan Sekolah Dasar sedang berada tahapan belajar yang mengikuti pada prinsip realitas. Di sinilah letak pentingnya pembelajaran seni yang berproses pada kreativitas, si anak akan mengikuti realitas kehidupan pendidikannya berpangkal pada proses kreatif.

Dalam satu perspektif, pendidikan musik di sekolah dasar saat ini pada umumnya belum sampai pada titik yang membanggakan, jika dipandang dari eses atau dampak pendidikan musik terhadap vokasi dan perilaku peserta didik. Setidaknya disinyalir adanya akar masalah yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain masalah yang mendasar terkait dengan sistem pendidikan guru musik dan kompetensi profesional guru musik sendiri. Jika melihat kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru musik berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi guru mata pelajaran yang dibuat oleh pemerintah, begitu banyaknya kompetensi profesional guru khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran musik beserta materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Sementara itu, pendidikan musik yang didapatkan oleh para guru musik di sekolah dasar, porsinya tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi profesional seperti yang termaktub dalam peraturan pemerintah. Kedudukan guru musik di sekolah dasar saat ini merupakan guru kelas yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sebagai keahliannya, termasuk keahlian dalam bermusik (Julia, 2013: 30).

Pengakuan guru sebagai profesi dimulai sejak ditetapkan Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005. Sejak ditetapkannya undang-undang tersebut, maka ditetapkan pulaaturan turunannya termasuk standarkualifikasi akademik dan kompetensi guru yang

tertuang dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007. Bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional sebagai muara dari ketiga kompetensi sebelumnya. Kompetensi professional tersusun oleh subkompetensi-subkompetensi meliputi: (1) pemahaman terhadap materi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum; (3) melakukan penelitian tindakan; dan (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (T.S Susiani, 2017: 24).

Menurut Deny (2011: 71), setiap individu yang bekerja pada suatu organisasi diharapkan dapat mencapai hasil kerja yang terbaik. Hasil kerja yang terbaik ini dinamakan kinerja. Kinerja guru didukung oleh kompetensi profesionalisme seorang guru. Guru yang berkompeten mampu menghasilkan kinerja yang berkualitas. Meskipun demikian, pada kasus-kasus tertentu juga ditemui adanya guru yang dapat menghasilkan performa kinerja yang berkualitas meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang kurang sesuai. Kemudian fakta juga menyatakan ada juga guru dengan tingkat kompetensi yang tinggi, kurang mampu menghasilkan kinerja yang berkualitas. Namun kenyataan yang ada, berdasarkan pada observasi awal, guru yang bersangkutan tidak memahami keahlian dalam bidang musik karena pada umumnya bukan lulusan dari seni. Sehingga pembelajaran musik yang dilaksanakan cenderung bersifat apa adanya dan terbatas pada kemampuan guru yang pada umumnya bukan berlatar belakang seni. Pada akhirnya pembelajaran yang dilaksanakan dinilai tidak efektif dan tidak sesuai dengan kompetensi pencapaian kurikulum yang ada. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran musik pada tingkatan Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah; bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran musik pada tingkatan Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang? bagaimanakah kondisi objektif guru-guru yang mengajar musik pada tingkatan Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus terhadap proses pembelajaran musik di tingkatan Sekolah

Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang. Metode penelitian ini adalah studi kasus atau sebuah studi terhadap peristiwa yang melibatkan pelaku dalam adegan (*setting*) dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci dalam pengumpulan dan analisis data.

Studi kasus yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010: 64) adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu lingkungan masyarakat tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (2007: 114) Penelitian deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Demikian pula yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983:30) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang fenomena yang terjadi dan mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain berdasarkan kasus yang terjadi pada pembelajaran musik pada tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang.

Lokasi penelitian ini yaitu di seluruh Sekolah Dasar sekabupaten Sumedang. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang. Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dari hasil studi dokumen yang diperoleh dari seluruh sekolah yang ada di wilayah kabupaten sumedang. Selain itu, data juga diperoleh dari beberapa sumber diantaranya hasil pelaksanaan observasi, wawancara dan tes terhadap guru dan siswa sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap pengumpulan data dibagi ke dalam tiga bagian yaitu, studi pendahuluan, proses, dan evaluasi. Tahapan ini adalah untuk menemukan data berdasarkan pada pendekatan studi kasus. Dalam memperoleh data tersebut

dilaksanakan melalui lima cara yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, tes, dan partisipasi. Pada pelaksanaannya digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari: (1) pedoman wawancara; (2) pedoman observasi; (3) tes dan (3) studi dokumentasi.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai objek yang diteliti. Target wawancara antara lain (1) Tokoh-tokoh pendidikan di Kabupaten Sumedang; (2) guru kesenian yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang; (3) guru non kesenian yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang; (4) siswa-siswi Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama di lapangan, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap Observasi digunakan untuk melihat kondisi yang sejelas-jelasnya mengenai keadaan dan kenyataan di lapangan, hasilnya kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan data sejelas-jelasnya.

Studi dokumentasi pada penelitian ini berupa data keterangan sebaran guru beserta mata pelajaran yang dipegang, RPP, jadwal pelajaran, dan silabus mata pelajaran seni budaya di Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sumedang, selain itu, untuk melengkapi data penelitian hasil wawancara dan observasi.

Tes dilaksanakan sebagai alat pengukur ketercapaian kemampuan peserta didik pada materi yang pelajari. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Sujiono, 1996). Dalam hal ini tes dilaksanakan untuk mengetahui perubahan proses pembelajaran musik yang dilaksanakan.

Analisis data yang dilakukan menggunakan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) karena dalam analisi data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya, kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya (Moleong, 2007: 288). Secara

umum proses analisis data tersebut mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesis, diakhiri dengan hipotesis kerja.

Sementara itu data penelitian mengenai kondisi faktual pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar sekabupaten Sumedang akan disajikan secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data.

Sedangkan analisis data hasil penggunaan instrumen tes dilakukan setelah semua data terkumpul, dalam hal ini adalah data hasil tes penilaian kerja. Analisis data kinerja dilakukan dengan berorientasi kepada masalah dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian pada dasarnya ingin mendeskripsikan atau mengungkapkan secara apa adanya hasil tes kinerja siswa dalam praktek seni musik dalam kelas di seluruh sekolah sekabupaten Sumedang.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada Ketua KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) di setiap kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang. Data pendukung lainnya didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dokumen yang berisi data guru SD keseluruhan yang berada di Kabupaten Sumedang, baik negeri maupun swasta. Selanjutnya data ini dianalisis untuk mengetahui jumlah guru seni yang mempunyai latar belakang dari sekolah atau institusi seni (lulusan seni), dan bagaimana kondisi sebenarnya mengenai pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di SD-SD yang ada. Banyaknya guru yang memiliki kesesuaian latar belakang akan disajikan dalam bentuk persentase (0,05%) dari jumlah keseluruhan guru. Adapun jumlah guru yang berlatarbelakang seni disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah guru SD yang berlatar belakang seni

No	Nama Kecamatan	Nama SD	Nama Guru	Institusi Lulusan	Jenjang Lulusan
1.	Kec. Rancakalong	SDN Pasirbenteng II	Yanyan Mulyanti	Jurusan Tari STSI Bandung	S1

2.	Kec. Jatinagor	SDN Cibeusi	Usep Diana	Jurusan Karawitan STSI Bandung	S1
3.	Kec. Cisarua	SDN Cikurubuk	Tatang Sutansyah	Jurusan Karawitan Asti Bandung	D3

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru SD yang mempunyai latar belakang seni atau lulusan dari institusi seni sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah seluruh guru yang ada di Kabupaten Sumedang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa di setiap sekolah, guru yang mengajar seni terutama seni musik kebanyakan tidak memiliki latar belakang pendidikan dari institusi musik. Di sisi lain, pada proses pembelajaran mata pelajaran seni music di SD, setiap guru akan dituntut untuk bisa mengajarkan musik kepada siswanya. Hal tersebut tentunya menjadi masalah tersendiri bagi seorang guru ketika harus mengajarkan musik di kelas karena tuntutan kemampuan yang harus dimiliki tidak disesuaikan dengan bidang ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang didasari dari keahlian, bisa dianalisis sebagai proses pembelajaran yang kurang efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat jelas bahwa kompetensi guru sekolah dasar dalam mengajarkan seni terutama seni musik, sebagian besar tidak didukung oleh dasar keahlian yang jelas hanya berdasar pada pengalaman saja. Arnita (2017: 46) dalam jurnalnya yang membahas tentang inovasi metode dan media dalam pembelajaran seni di sekolah mengungkapkan bahwa “Pendidikan seni merupakan bagian integral dari pendidikan, artinya bahwa mata pelajaran seni merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional”. Hal ini tentu saja perlu disesuaikan dengan kompetensi guru yang mengajarkan seni. Bukan hanya pengalaman saja yang dibutuhkan, melainkan keahlian khusus juga sangat dibutuhkan.

Zulkifly (2007: 1) dalam artikelnya juga membahas berbagai permasalahan mengenai pembelajaran seni. Salah satunya adalah ketersediaan guru dan kompetensi guru seni yang minim. Untuk itu zulkifly mempertegas dengan menyediakan metode pembelajaran khusus yang membahas tentang seni.

Kurikulum seni pun akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran seni di sekolah-sekolah. Hartono (2007: 6) membahas dalam jurnalnya bahwa kemampuan guru dalam memahami isi kurikulum juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan seni. Bidang kemampuan dasar, dipersepsikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selanjutnya di halaman lainnya Hartono mengungkapkan bahwa “Pengembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, kepekaan, kreativitas, dan dapat menghargai hasil karya diri sendiri maupun karya orang lain”. Hal ini tentunya membutuhkan juga kompetensi guru agar bisa mengarahkan secara jelas didasari oleh keahlian seni terutama seni musik.

Penelitian lainnya tentang kompetensi guru yang mendukung data penelitian ini adalah penelitian tentang strategi membangun kompetensi professional guru musik sekolah dasar yang dilakukan oleh Julia. Julia dalam jurnalnya mengatakan bahwa salah satu permasalahan guru musik sekolah dasar yaitu pendidikan dan kompetensi akademik asal gurunya. Kemampuan guru musik di bagi ke dalam 5 jenis berdasarkan kemampuan akademiknya yaitu: 1) guru asal dari seniman alam; 2) guru asal dari PGSD; 3) guru asal SMK Musik; 4) guru asal Sekolah Tinggi Seni; 5) guru asal Pendidikan Seni Musik. Masing-masing guru dan kemampuan akademiknya akan membawa suasana yang berbeda dalam pembelajaran musik. Berikut ini merupakan perbandingan jumlah guru yang berlatar belakang seni dengan guru yang bukan berlatar belakang seni.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Guru yang Berlatar Belakang Seni Musik dan Tidak Berlatar Belakang Seni Musik

No	Jumlah Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru		Jumlah
			Berlatar belakang seni	Bukan berlatar belakang seni	
1.	26	609	3 orang (0.05 %)	6137 orang (99,95 %)	6140 orang

Berikut adalah diagram perbandingan antara guru yang berlatar belakang seni dengan guru yang bukan berlatar belakang seni di seluruh SD yang ada di Kabupaten Sumedang, baik negeri maupun swasta.

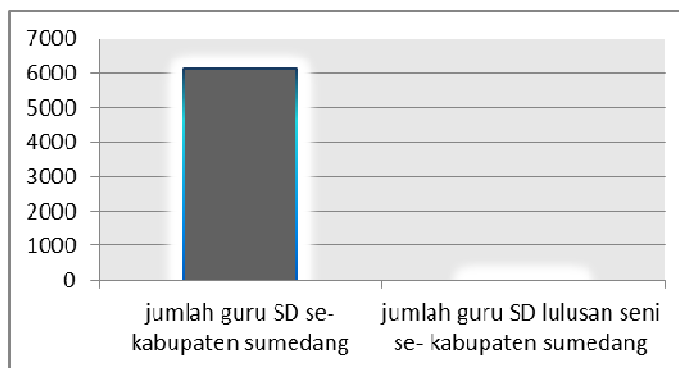


Diagram 1. Perbandingan Guru Berlatar Belakang Pendidikan Musik dengan Guru yang Tidak Berlatar Belakang Pendidikan Musik

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah diketahuinya kondisi objektif tentang proses pembelajaran musik di SD yang ada di wilayah Kabupaten sumedang, permasalahan dan solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang ada. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa proses pembelajaran musik di SD secara umum tidak efektif disebabkan karena latar belakang guru bukan berasal dari institusi musik. Hal ini berimbas pada keahlian guru dalam bermusik yang tentu mengakibatkan ketidakefektifan dalam pembelajaran musik. Data penelitian menyatakan bahwa kemampuan guru yang mengajarkan pembelajaran seni musik

masuk dalam katagori rendah, hal ini berkorelasi dengan kompetensi lulusan yang mengajar tidak linear dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya dibangku kuliah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru yang mengajarkan seni musik di sekolah dasar sekabupaten Sumedang tidak mempunyai latar belakang pendidikan seni sehingga kemampuan yang dimiliki guru tersebut kurang yang berakibat kompetensi guru mempunyai kesulitan dalam mengajarkan kesenian terutama seni musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arnita. (2017). Inovasi Metode dalam Pembelajaran Seni di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 No. 1, Februari 2017.
- Brannen, Julia. (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Pendidikan*. Jogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hartono. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.1, Januari 2007.
- Jajuli, M. (2001). *Diktat Teori Kebudayaan. Jurusan Sendoritasik Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negri Semarang.
- (2008) *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press Surabaya.
- Joyce, Bruce, Marsha Weill & Emily Calhoun. (2009). *Model Of Teaching(Model-model Pengajaran)*. Edisi ke delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Julia. (2016). Strategi Membangun Kompetensi Profesional Guru Musik Sekolah Dasar. *Journal*, DOI: 10.13140/RG.2.1.1874.0241.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2007). *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: UI Press.
- Milyartini, Rita. (2009). *Evaluasi Pendidikan Musik*. Bandung: CV Bintang Warli Artika.
- Milyartini, Rita (2017). Studi Kasus Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Sosial Siswa Autis. *Jurnal*, DOI: 10.21813/cp.v3i3.1632.
- Rosala, Dedi. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ritme*, Volume 2 No. 1, Februari 2016.
- Saputra, Deny Surya. (2011). Hubungan Antara Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru di SMA XXX Tangerang. *Jurnal Psikologi*, Volume 9 No.2.

- Desember 2011. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-5005-Deny%20Surya%20Saputra.pdf>.
- Sukmadinanta, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susiani, T.S. (2017). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Bidang Pendidikan Seni Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SDIT Al-Madinah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Widya Laksana*, Volume 6, No. 1, Januari 2017.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Indonesia)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifly, M.Sn, Drs. (2007). Strategi Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah (Seni Rupa dalam Materi Seni Budaya. *Jurnal*. <http://digilib.unimed.ac.id/915/2/Full%20Text.pdf>.